

Tisso sikkhā dan Pendidikan Karakter Modern serta Implikasinya bagi Sekolah Minggu Buddha

Liem Lin Shiang¹, Lauw Acep², Mettadewi Wong³
Institut Nalanda, Jakarta

Email: 2586115075@nalanda.ac.id¹, lauwacep@nalanda.ac.id²,
Mettadewiwong@nalanda.ac.id³

ABSTRAK

Pendidikan karakter modern berbasis *virtue ethics* mengandaikan ontologi substansial tentang diri sebagai *bearer of virtue*, sementara paradigma ini jarang dikritisi secara metafisis. Artikel ini menganalisis pendidikan karakter dalam kerangka *Tisso Sikkhā* untuk menawarkan alternatif ontologi prosesual. Penelitian menggunakan metode kajian konseptual-filosofis komparatif dengan analisis tekstual terhadap *Tipiṭaka* (khususnya *Sutta Piṭaka* dan *Abhidhamma*) serta literatur *virtue ethics* kontemporer. Hasil menunjukkan konvergensi metodologis dalam habituasi kebajikan, namun divergensi mendasar pada tataran ontologis dan teleologis. Pendidikan karakter modern beroperasi dalam asumsi agen moral yang stabil dan berorientasi pada *civic virtue*, sedangkan *Tisso Sikkhā* memahami karakter sebagai proses kondisional tanpa inti diri permanen (*anattā*) dengan orientasi soteriologis menuju *vimutti*. Implikasinya, Sekolah Minggu Buddha perlu menggeser fokus dari konstruksi identitas moral ke rekayasa kondisi batin melalui integrasi *sīla-samādhi-paññā*. Artikel ini berkontribusi pada rekonstruksi teoretis pendidikan karakter dalam studi agama berbasis ontologi prosesual.

Kata Kunci: *Tisso Sikkhā*; *Virtue Ethics*; *Anattā*; Pendidikan Karakter Buddhis; Sekolah Minggu Buddha;

ABSTRACT

Modern character education based on *virtue ethics* assumes a substantial ontology of the self as the bearer of virtue, yet this metaphysical assumption remains largely uncriticized. This article analyzes character education within the framework of *Tisso Sikkhā* to offer an alternative processual ontology. Employing a conceptual-philosophical comparative method with textual analysis of the *Tipiṭaka* (particularly *Sutta Piṭaka* and *Abhidhamma*) and contemporary *virtue ethics* literature, the study reveals methodological convergence in virtue habituation but fundamental divergence at ontological and teleological levels. While modern character education operates on assumptions of stable moral agency oriented toward *civic virtue*, *Tisso Sikkhā* understands character as a conditional process without permanent self (*anattā*) with soteriological orientation toward *vimutti*. Consequently, Buddhist Sunday Schools need to shift focus from moral identity construction to mental conditioning through the integration of *sīla-samādhi-paññā*. This article contributes to the theoretical reconstruction of character education in religious studies based on processual ontology.

Keywords: *Tisso Sikkhā*; *Virtue Ethics*; *Anattā*; Buddhist Character Education; Buddhist Sunday School.

PENDAHULUAN

Dalam dua dekade terakhir, pendidikan karakter kembali menjadi fokus utama dalam diskursus pendidikan global maupun nasional. Secara global, pendidikan karakter dikaitkan dengan penguatan *civic virtue*, kohesi sosial, dan keberlanjutan demokrasi (OECD, 2021). Dalam kerangka ini, karakter dipahami sebagai kualitas moral yang perlu dibentuk secara sistematis melalui pembiasaan, keteladanan, dan pembentukan komunitas moral (Arthur et al., 2017). Di Indonesia, penguatan pendidikan karakter

ditegaskan dalam Profil Pelajar Pancasila yang diatur melalui Permendikbudristek Nomor 22 Tahun 2020.

Namun, di balik konsensus normatif tersebut, terdapat asumsi metafisik yang jarang dipertanyakan. Sebagian besar teori pendidikan karakter modern, khususnya yang berakar pada *virtue ethics*, mengandaikan bahwa karakter merupakan disposisi stabil yang dimiliki oleh agen moral yang relatif persisten (Salgado et al., 2025). Individu dipahami sebagai subjek yang memiliki identitas berkelanjutan, dan kebajikan diposisikan sebagai kualitas internal yang melekat pada diri tersebut. Dengan demikian, pembentukan karakter secara implisit menjadi proyek penguatan identitas moral (Gea et al., 2024).

Asumsi ini sering diterima sebagai sesuatu yang netral. Padahal, ia bertumpu pada paradigma ontologis tertentu tentang diri dan kontinuitas identitas personal. Dalam diskursus filsafat Barat, perdebatan mengenai identitas personal memperlihatkan spektrum antara substansialisme dan reduksionisme psikologis (Alhamdani & Alhamdani 2024). Pendidikan karakter modern cenderung beroperasi dalam horizon yang mengandaikan stabilitas agen sebagai prasyarat kepemilikan kebajikan.

Dialog dengan tradisi Buddhis memperlihatkan horizon ontologis yang berbeda. Dalam kerangka *Tisso Sikkhā*, yang mencakup *sīla*, *samādhi*, dan *paññā*, pembentukan moral tidak dapat dipisahkan dari doktrin *anattā*, yakni ketiadaan inti diri permanen. Individu dipahami sebagai rangkaian fenomena mental-fisik yang saling berkondisi, dan moralitas dipahami sebagai kualitas momen kesadaran yang muncul dalam arus pengalaman (Hoang, 2019). Dengan demikian, karakter tidak dipahami sebagai atribut yang dimiliki oleh subjek stabil, melainkan sebagai pola kondisional yang terbentuk melalui pengulangan volisional.

Artikel ini berargumen bahwa konvergensi antara pendidikan karakter modern dan *Tisso Sikkhā* bersifat metodologis, terutama dalam penekanan pada habituasi dan peran komunitas moral, namun divergensinya bersifat ontologis dan teleologis. Berangkat dari kerangka tersebut, rumusan masalah dalam artikel ini adalah: (1) Bagaimana konsepsi ontologis karakter dalam *Tisso Sikkhā* berbeda dengan asumsi disposisional *virtue ethics* modern?; (2) Apa implikasi divergensi teleologis (*vimutti* versus *civic virtue*) bagi praktik pendidikan karakter?; dan (3) Bagaimana rekonstruksi pedagogis *Tisso Sikkhā* dapat diimplementasikan dalam kurikulum Sekolah Minggu Buddha (SMB) di Indonesia?

METODE

Penelitian ini merupakan kajian konseptual-filosofis dengan pendekatan komparatif-analitis. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan (*library research*) terhadap teks-teks primer *Tipiṭaka* (khususnya *Sutta Piṭaka* dan *Abhidhamma*) serta literatur sekunder tentang *virtue ethics*, filsafat pendidikan, dan studi agama. Analisis dilakukan secara dialektis-hermeneutis untuk mengeksplorasi konvergensi dan divergensi ontologis-teologis antara kedua tradisi, serta sintesis implikatif bagi praktik pendidikan keagamaan Buddha di Indonesia. Kajian ini terbatas pada analisis tekstual-filosofis; pengujian empiris terhadap efektivitas model pedagogis yang diusulkan memerlukan penelitian lapangan lanjutan dengan desain kuasi-eksperimental di SMB.

HASIL DAN PEMBAHASAN

ONTOLOGI DISPOSISIONAL DALAM PENDIDIKAN KARAKTER MODERN

Karakter sebagai Disposisi Stabil

Tradisi *virtue ethics*, yang berakar pada Aristoteles dan berkembang dalam pemikiran neo-Aristotelian, memahami karakter sebagai struktur disposisional yang terbentuk melalui habituasi (Ca et al., 2025). Disposisi ini memungkinkan individu bertindak secara konsisten dalam berbagai situasi moral. Kebajikan bukan sekadar tindakan tunggal, melainkan kecenderungan yang relatif menetap untuk merespons situasi dengan cara tertentu.

Dalam konteks pendidikan, habituasi dipahami sebagai mekanisme utama pembentukan kebajikan. Individu menjadi adil dengan melakukan tindakan adil secara berulang; menjadi jujur melalui pembiasaan kejujuran. Stabilitas disposisi menjadi indikator kematangan moral, karena memungkinkan konsistensi lintas konteks (Ca et al., 2025).

Agen Moral sebagai *Bearer of Virtue*

Virtue ethics secara implisit mengandaikan bahwa kebajikan adalah kualitas yang dimiliki oleh agen moral. Individu menjadi *bearer of virtue* (pembawa kebajikan) yang mempertahankan kualitas tersebut dari waktu ke waktu. Dalam pengembangan pendidikan karakter kontemporer, kebajikan diposisikan sebagai kualitas yang terinternalisasi dalam diri peserta didik melalui integrasi moral knowing, moral feeling, dan moral action (Nur et al., 2023). Model ini memperkuat asumsi bahwa karakter adalah struktur internal yang melekat pada subjek dan dapat diukur melalui konsistensi perilaku. Paradigma ini sejalan dengan orientasi kebijakan global yang menempatkan pendidikan karakter sebagai instrumen pembentukan warga negara yang bertanggung jawab dan etis (Winarningsih et al., 2021). Stabilitas agen moral menjadi fondasi bagi stabilitas sosial.

Identitas Moral sebagai Proyek Pendidikan

Dalam kerangka disposisional, pendidikan karakter pada akhirnya adalah proyek pembentukan identitas moral. Peserta didik diarahkan untuk menjadi “pribadi yang berkarakter”, yakni individu yang secara konsisten menampilkan kebajikan sebagai bagian dari siapa dirinya. Namun, jika identitas moral menjadi pusat proyek pendidikan, maka pendidikan karakter secara implisit memperkuat narasi diri sebagai subjek yang memiliki kebajikan. Di sinilah muncul pertanyaan ontologis yang krusial: Apakah pembentukan karakter mensyaratkan keberadaan diri sebagai substansi stabil yang menjadi pemilik kebajikan? Ataukah karakter dapat dijelaskan tanpa asumsi tersebut?

ONTOLOGI PROSESUAL DALAM TISSO SIKKHĀ

Anattā dan Kritik terhadap Substansialisme Moral

Berbeda dari asumsi disposisional dalam *virtue ethics*, ontologi Buddhis tidak menyediakan landasan bagi gagasan diri sebagai substansi stabil yang menjadi pemilik kebajikan. Doktrin *anattā* (ketiadaan inti diri permanen) menolak pandangan bahwa terdapat entitas tetap yang menjadi pusat pengalaman moral (Hoang, 2019). Individu dipahami sebagai agregat dinamis dari lima kelompok eksistensi (*pañcakkhandha*) yang muncul dan lenyap dalam ketergantungan sebab-akibat (*paṭiccasamuppāda*) (Berryman, 2025). Dalam kerangka ini, tidak terdapat “subjek” yang berdiri di balik pengalaman sebagai pemilik karakter. Yang ada hanyalah rangkaian proses mental-fisik yang saling berkontinuitas.

Kritik Buddhis terhadap diri bukanlah nihilisme antropologis, melainkan penolakan terhadap substansialisme metafisik. Kontinuitas personal dijelaskan melalui hubungan kausal, bukan melalui identitas esensial (Zhang et al., 2024). Implikasinya bagi pendidikan karakter sangat mendalam: kebajikan tidak dapat dipahami sebagai atribut yang melekat pada diri yang tetap, melainkan harus dijelaskan melalui dinamika proses yang selalu berubah.

Analisis Abhidhamma: Moralitas pada Tingkat Momen Kesadaran

Pendalaman ontologi prosedural dalam Buddhisme menemukan artikulasi sistematisnya dalam *Abhidhamma*. Di sini, realitas psikologis dianalisis ke dalam momen-momen kesadaran (*citta*) yang masing-masing muncul dan lenyap secara cepat. Setiap *citta* disertai faktor-faktor mental (*cetasika*) yang menentukan kualitas etisnya (Kheminda, 2019). Dalam Anguttara Nikāya dinyatakan: “*Cetanāhaṃ bhikkhave kammaṃ vadāmi*” (niatlah yang disebut sebagai *kamma*) (DhammaCitta, n.d.). Ini menunjukkan bahwa moralitas terletak pada kualitas niat (*cetanā*) yang hadir dalam momen kesadaran, bukan pada identitas pelaku sebagai entitas tetap. Dengan demikian: (1) tidak ada "orang yang baik" secara ontologis tetap; (2) yang ada adalah momen kesadaran yang disertai faktor baik (*kusala*) atau momen kesadaran yang disertai faktor tidak baik (*akusala*); dan (3) moralitas bersifat episodik namun berkontinuitas secara kausal.

Āsevanā dan Gati: Mekanisme Pembentukan Kecenderungan

Jika tidak ada disposisi stabil, bagaimana menjelaskan stabilitas karakter? *Abhidhamma* menjelaskan melalui mekanisme kondisional yang disebut *āsevanā-paccaya* (kondisi pengulangan) (Kheminda, 2021). Momen kesadaran yang berulang dengan kualitas serupa akan memperkuat kemunculan pola yang sama pada masa mendatang. Pengulangan volisional membentuk kecenderungan batin yang dalam literatur *sutta* disebut sebagai *gati* (arah atau kecenderungan eksistensial).

Misalnya, ketika peserta didik SMB berulang kali melatih *mettā-bhāvanā*, muncul kecenderungan batin (*gati*) untuk spontan memunculkan niat kasih sayang (*mettā-cetanā*) saat menghadapi konflik sosial, tanpa perlu deliberasi rasional yang panjang. Dengan demikian, apa yang dalam bahasa modern disebut “karakter” dapat dipahami sebagai peningkatan probabilitas kemunculan jenis *citta* tertentu akibat pengulangan niat yang serupa (Kheminda, 2021). Karakter bukanlah entitas yang dimiliki, melainkan pola probabilistik yang muncul dalam arus pengalaman.

Kontinuitas Tanpa Identitas Substansial

Keberatan umum terhadap ontologi prosedural adalah pertanyaan tentang tanggung jawab moral. Jika tidak ada diri yang tetap, bagaimana mungkin ada kontinuitas karakter? Jawabannya terletak pada hukum *kamma* (Finnigan, 2022). Kesenambungan moral tidak memerlukan identitas esensial, melainkan relasi kausal yang berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam kerangka *Tisso Sikkhā* bukanlah proyek pembentukan identitas moral, melainkan pengondisian arus pengalaman agar lebih sering memunculkan kondisi baik.

Re-Konseptualisasi Karakter: Dari Identitas ke Probabilitas

Dari analisis di atas, dapat dirumuskan pergeseran konseptual yang signifikan. Dalam model disposisional, karakter identik dengan identitas moral stabil. Dalam model prosedural, karakter merupakan konfigurasi probabilistik kemunculan kondisi batin. Perubahan ini bersifat paradigmatik. Pendidikan karakter tidak lagi berorientasi pada pembentukan narasi diri (“aku adalah

pribadi yang berkarakter”), melainkan pada pengelolaan kondisi batin melalui latihan sadar. Dengan demikian, Tisso Sikkhā menawarkan model ontologis alternatif bagi teori pendidikan karakter, model yang tidak memerlukan metafisika substansial tentang diri, tetapi tetap mampu menjelaskan transformasi moral secara koheren.

RE-KONSEPTUALISASI KARAKTER: DIALOG DENGAN TEORI IDENTITAS PERSONAL

Spektrum Ontologi Identitas dalam Filsafat Barat

Perdebatan mengenai identitas personal dalam filsafat Barat memperlihatkan spektrum antara substansialisme dan reduksionisme. Dalam model substansial klasik, identitas personal dipahami sebagai kesatuan esensial yang menopang kontinuitas pengalaman. Model ini menyediakan fondasi yang relatif kokoh bagi pemahaman karakter sebagai atribut yang dimiliki oleh subjek tetap (Afroza, 2023).

John Locke menggeser fokus dari substansi ke kontinuitas kesadaran dan memori. Identitas personal, menurut Locke, terletak pada kesinambungan kesadaran reflektif. Meskipun demikian, pendekatan ini tetap mempertahankan asumsi adanya pusat pengalaman yang berkelanjutan sebagai dasar tanggung jawab moral.

Perkembangan lebih radikal muncul dalam teori reduksionis yang diwakili oleh Derek Parfit (Parfit, 1986). Parfit berargumen bahwa identitas personal bukanlah fakta metafisik yang mendalam, melainkan sekadar kesinambungan relasi psikologis dan kausal. Yang penting bukanlah “siapa yang tetap sama”, melainkan kesinambungan hubungan mental yang saling terhubung. Dalam kerangka ini, identitas bukan substansi, melainkan relasi.

Resonansi antara Reduksionisme dan Ontologi Buddhis

Ontologi prosedural dalam Buddhisme memperlihatkan kedekatan konseptual dengan pendekatan reduksionis tersebut. Doktrin *anattā* menolak gagasan tentang inti diri permanen, sementara hukum *kamma* menjelaskan kesinambungan moral melalui relasi kausal yang berkelanjutan (Zhang et al., 2024). Jika Parfit (1986) berbicara tentang “*psychological continuity without deep identity*”, maka Buddhisme berbicara tentang kesinambungan kondisional tanpa *atta*. Dalam kedua kerangka tersebut, stabilitas identitas bukan prasyarat bagi tanggung jawab moral.

Perbedaannya terletak pada konteks normatif dan soteriologis. Parfit mengembangkan reduksionisme dalam kerangka analitik sekuler, sedangkan Buddhisme menempatkan ontologi prosedural dalam arsitektur transformasi spiritual. Namun, secara struktural, keduanya menunjukkan bahwa karakter dapat dijelaskan tanpa mengandaikan substansi diri yang tetap.

Implikasi bagi Teori Pendidikan Karakter

Dialog ini membuka kemungkinan re-konseptualisasi pendidikan karakter yang lebih luas. Jika identitas personal tidak harus dipahami sebagai substansi stabil, maka pembentukan karakter tidak harus dipahami sebagai penguatan identitas moral. Dalam paradigma disposisional, pendidikan karakter bertujuan membentuk individu yang secara konsisten menjadi pribadi tertentu. Dalam paradigma prosedural-reduksionis, pendidikan karakter dipahami sebagai pengondisian pola relasional dalam arus pengalaman. Perubahan ini menggeser fokus, dari “siapa diri seseorang” menuju “bagaimana kondisi

batin terbentuk dan muncul". Karakter tidak lagi menjadi proyek ontologis tentang "menjadi seseorang", melainkan proyek transformasi kondisional tentang "mengelola proses".

DIVERGENSI TELEOLOGIS: CIVIC VIRTUE DAN VIMUTTI

Teleologi dalam Pendidikan Karakter Modern: Kehidupan Baik dan Stabilitas Sosial

Dalam tradisi *virtue ethics*, pembentukan karakter diarahkan pada pencapaian kehidupan yang baik (*eudaimonia*). Kebajikan memungkinkan individu menjalani hidup secara rasional, seimbang, dan bermakna dalam komunitas sosial. Dalam pengembangan kontemporer, pendidikan karakter dikaitkan dengan pembentukan warga negara yang bertanggung jawab, memiliki integritas, dan berkontribusi pada kohesi sosial (Gea et al., 2024).

Dengan demikian, teleologi pendidikan karakter modern bersifat imanen dan sosial. Tujuannya bukan melampaui kondisi eksistensial manusia, melainkan menyempurnakan kehidupan manusia dalam tatanan sosial. Stabilitas disposisi moral mendukung stabilitas masyarakat. Dalam kerangka ini, karakter menjadi sarana untuk membangun keteraturan sosial, keberlanjutan demokrasi, dan kepercayaan publik. Meskipun pendekatan ini memiliki nilai normatif yang kuat, orientasinya tetap berada dalam horizon antropologi moral imanen.

Teleologi dalam Tisso Sikkhā Moralitas sebagai Jalan Pembebasan

Berbeda secara mendasar, dalam kerangka *Tisso Sikkhā*, *sīla* bukanlah tujuan akhir. Ia merupakan fondasi bagi pengembangan *samādhi* dan *paññā* (Andreas & Lauw, 2025). Moralitas berfungsi menenangkan batin agar memungkinkan munculnya kebijaksanaan yang melihat realitas sebagaimana adanya *anicca*, *dukkha*, dan *anattā*.

Etika Buddhis bersifat soteriologis: ia terintegrasi dalam jalan menuju pembebasan dari penderitaan (*vimutti*). Dengan demikian, pembentukan karakter dalam Buddhisme tidak berhenti pada harmoni sosial, tetapi mengarah pada transformasi eksistensial. Keteraturan sosial memang merupakan konsekuensi etis dari praktik *sīla*, tetapi bukan tujuan akhirnya. Tujuan akhir adalah pembebasan dari keterikatan dan kebodohan batin. Teleologi ini melampaui horizon *civic virtue* dan memasuki dimensi *lokuttara* (transendental).

Konsekuensi Ontologis terhadap Teleologi

Perbedaan teleologis ini tidak dapat dilepaskan dari perbedaan ontologis yang telah dibahas sebelumnya. Jika diri dipahami sebagai agen stabil yang memiliki kebajikan, maka tujuan pendidikan adalah menyempurnakan kualitas moral agen tersebut dalam kehidupan sosial. Namun jika diri dipahami sebagai proses kondisional tanpa inti permanen, maka tujuan pendidikan bukanlah penguatan identitas moral, melainkan transformasi relasi terhadap pengalaman itu sendiri.

Dalam paradigma disposisional, Karakter adalah puncak perkembangan moral. Dalam paradigma prosesual, Karakter adalah fondasi bagi pembebasan dari ilusi identitas. Dengan kata lain, pendidikan karakter modern bersifat antropologis-perfeksionis, sedangkan pendidikan karakter dalam Tisso Sikkhā bersifat soteriologis-transformatif.

Perbandingan Sistematis

Perbedaan teleologis ini dapat dirumuskan secara sistematis sebagai berikut:

Tabel 1. Perbandingan Ontologis dan Teleologis

Aspek	Pendidikan Karakter Modern	Tisso Sikkhā
Ontologi	Substantialisme: agen stabil sebagai <i>bearer of virtue</i>	Prosesualisme: anattā, karakter sebagai pola probabilistik citta
Teleologi	<i>Eudaimonia</i> dan <i>civic virtue</i> (imanen)	Vimutti dan lokuttara (transenden)
Unit Analisis	Identitas diri (<i>narrative identity</i>)	Momen kesadaran (citta-kṣaṇa)
Evaluasi	Konsistensi perilaku eksternal	Kualitas niat (<i>cetanā</i>) dan reduksi kilesa
Tujuan Akhir	Stabilitas sosial	Pembebasan eksistensial

Tabel ini memperjelas bahwa divergensi bukan sekadar pada tingkat metode, tetapi pada horizon tujuan.

Implikasi Filosofis

Jika pendidikan karakter modern bertujuan membentuk warga negara yang baik, maka evaluasinya cenderung eksternal: konsistensi perilaku, kontribusi sosial, kepatuhan terhadap norma. Sebaliknya, jika pendidikan karakter berada dalam arsitektur *Tisso Sikkhā*, maka keberhasilan tidak hanya diukur dari perilaku sosial, tetapi dari transformasi interioritas—melemahnya keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), dan kebodohan (*moha*) batin. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam kerangka Buddhis tidak berhenti pada etika sosial, tetapi bergerak menuju kebijaksanaan eksistensial.

IMPLIKASI BAGI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH MINGGU BUDDHA

Dari Konstruksi Identitas ke Rekayasa Kondisi Batin

Jika pendidikan karakter modern cenderung membentuk identitas moral (“menjadi anak yang baik”), maka dalam kerangka ontologi prosesual *Tisso Sikkhā*, pendidikan harus dipahami sebagai rekayasa kondisi batin. Karakter tidak lagi dipahami sebagai kualitas yang melekat pada diri peserta didik, melainkan sebagai probabilitas kemunculan citta kusala yang diperkuat melalui latihan sadar.

Implikasinya bagi SMB adalah pergeseran paradigma pedagogis: fokus bukan pada pelabelan moral (“anak ini berkarakter baik”), tetapi pada pengondisian kemunculan niat baik (*cetanā*) dalam situasi konkret. Pengajaran lima *sīla*, misalnya, tidak berhenti pada kepatuhan terhadap aturan, melainkan diarahkan pada kesadaran atas niat sebelum tindakan muncul. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi proses internalisasi kesadaran, bukan sekadar regulasi perilaku.

Integrasi *Sīla* - *Samādhi* - *Paññā* sebagai Arsitektur Kurikulum

Kerangka *Tisso Sikkhā* menuntut agar pendidikan karakter tidak dipisahkan dari pengembangan batin dan kebijaksanaan. Moralitas (*sīla*) adalah fondasi, tetapi tanpa *samādhi* dan *paññā*, ia berisiko menjadi normativitas eksternal. Secara struktural, kurikulum SMB dapat direkonstruksi dalam tiga lapisan: (1) *Lapisan Etis-Eksternal (Sīla)*: pembiasaan perilaku bajik melalui praktik konkret dan keteladanan komunitas; (2) *Lapisan Psikologis-Reflektif (Samādhi)*: latihan perhatian (*sati*) untuk mengenali emosi, dorongan, dan niat sebelum menjadi tindakan; dan (3) *Lapisan Eksistensial (Paññā)*: pengenalan bertahap terhadap prinsip *anicca*, *dukkha*, dan *anattā* sesuai perkembangan usia. Dengan model ini, pendidikan karakter tidak berhenti pada habituasi, tetapi bergerak menuju literasi batin dan refleksi eksistensial.

Evaluasi Karakter Berbasis Interioritas

Dalam paradigma disposisional, evaluasi karakter sering diukur melalui konsistensi perilaku eksternal dan kepatuhan terhadap norma. Namun, dalam ontologi prosesual, indikator utama adalah kualitas niat dan kemampuan refleksi batin. SMB dapat mengembangkan indikator evaluasi yang lebih internal, seperti: (1) kemampuan peserta didik mengenali niat sebelum bertindak; (2) kemampuan merefleksikan kesalahan tanpa defensivitas identitas; dan (3) peningkatan sensitivitas terhadap dampak tindakan terhadap diri dan orang lain. Dengan demikian, evaluasi karakter tidak lagi hanya performatif, tetapi berbasis transformasi interior.

Menghindari Ideologisasi Identitas Moral

Salah satu risiko terbesar dalam pendidikan keagamaan adalah reduksi moralitas menjadi identitas normatif: “anak Buddhis yang baik.” Dalam kerangka ontologi prosesual, identifikasi diri yang berlebihan justru dapat memperkuat keterikatan ego. Jika pendidikan karakter berhenti pada pembentukan identitas religius yang membanggakan, maka ia berpotensi bertentangan dengan tujuan soteriologis *Tisso Sikkhā*. Moralitas seharusnya melemahkan keserakahan dan kesombongan, bukan memperhalusnya dalam bentuk identitas spiritual. Dengan demikian, SMB perlu menjaga keseimbangan antara pembiasaan kebajikan dan pengurangan keterikatan terhadap citra diri moral.

Model Kurikulum Prototipe

Berikut contoh implementasi integrasi *Tisso Sikkhā* dalam kurikulum SMB:

Tabel 2. Integrasi *Tisso Sikkhā* dalam Kurikulum SMB (Prototipe 4 Minggu)

Minggu	Tema	<i>Sīla</i> (Etika)	<i>Samādhi</i> (Latihan)	<i>Paññā</i> (Refleksi)	Indikator Interior
1	<i>Sīla</i> sebagai fondasi	Pañcasīla harian	<i>Ānāpānasati</i> 10 menit	Refleksi: "Apa niatku sebelum berbicara?"	Kemampuan mengenali <i>cetanā</i>
2	<i>Mettā</i> sosial	<i>Sīla</i> ke-4 (<i>musāvāda</i>)	<i>Mettā-bhāvanā</i>	Diskusi: <i>Anattā</i> dalam konflik teman	Berkurangnya defensivitas saat dikritik

3	<i>Vipassanā</i> dasar	<i>Sīla</i> (<i>surāmeraya</i>)	ke-5	<i>Vipassanā</i> objek kasat mata	Kontemplasi: <i>Anicca</i> pada emosi	Melihat emosi sebagai proses, bukan "diriku"
4	Integrasi	Upacara moral	Retret mini 30 menit	Jurnal batin: "Apa yang berkurang: <i>lobha</i> , <i>dosa</i> , <i>moha</i> ?"	Penurunan intensitas reaksi emosional	

Dialog Kritis dengan Pendidikan Karakter Modern

SMB tidak perlu menolak pendekatan pendidikan karakter modern secara total. Konvergensi metodologis, khususnya dalam hal habituasi dan pembentukan komunitas moral, dapat dimanfaatkan secara konstruktif. Namun, adopsi tersebut harus dilakukan dengan kesadaran ontologis dan teleologis. Metode dapat bersifat dialogis, namun orientasi metafisik dan tujuan akhir harus tetap eksplisit. Dengan demikian, pendidikan karakter di SMB dapat berdialog dengan paradigma modern tanpa kehilangan identitas spiritualnya.

SIMPULAN

Artikel ini menunjukkan bahwa dialog antara pendidikan karakter modern dan *Tisso Sikkhā* tidak dapat direduksi menjadi sekadar perbandingan pedagogis. Di balik kesamaan metodologis berupa habituasi kebajikan dan peran komunitas moral, terdapat perbedaan mendasar pada tingkat ontologis dan teleologis yang menentukan arah serta makna pembentukan karakter itu sendiri.

Pada tingkat ontologis, pendidikan karakter modern yang berakar pada *virtue ethics* secara implisit bertumpu pada model disposisional yang mengandaikan agen moral sebagai subjek relatif stabil yang menjadi *bearer of virtue*. Karakter dipahami sebagai struktur internal yang menetap dan dimiliki oleh individu. Sebaliknya, ontologi prosesusual dalam *Tisso Sikkhā*, berbasis doktrin *anattā* dan analisis *Abhidhamma*, menunjukkan bahwa realitas personal adalah arus fenomena kondisional tanpa inti permanen. Dalam kerangka ini, karakter tidak dapat dipahami sebagai atribut yang dimiliki, melainkan sebagai konfigurasi probabilistik kemunculan kondisi batin yang terbentuk melalui pengulangan volisional.

Perbedaan ontologis ini membawa konsekuensi teleologis yang signifikan. Pendidikan karakter modern umumnya berorientasi pada pencapaian eudaimonia dan pembentukan kewargaan etis dalam horizon sosial yang imanen. Sebaliknya, dalam arsitektur *Tisso Sikkhā*, moralitas merupakan fondasi bagi transformasi batin yang mengarah pada pembebasan (*vimutti*). Dengan demikian, karakter dalam paradigma modern cenderung menjadi puncak perkembangan moral, sedangkan dalam paradigma Buddhis ia merupakan fondasi bagi dekonstruksi keterikatan terhadap identitas diri.

Kontribusi orisinal artikel ini terletak pada: (1) **Rekonstruksi ontologis** yang menempatkan pendidikan karakter dalam kerangka prosesusual (*anattā*) sebagai alternatif dari substansialisme *virtue ethics*; (2) **Model pedagogis** integrasi *sīla-samādhi-paññā* yang menggeser fokus evaluasi dari identitas moral ke kualitas niat (*cetanā*); dan (3) **Klarifikasi**

teleologis bahwa pendidikan karakter dalam tradisi Buddha tidak berhenti pada *civic virtue*, melainkan berorientasi *lokuttara (vimutti)*, yang memiliki implikasi signifikan bagi desain kurikulum SMB.

Secara teoretis, artikel ini memperluas cakrawala diskursus pendidikan karakter dengan menunjukkan bahwa pertanyaan tentang "apa itu karakter" tidak dapat dipisahkan dari pertanyaan yang lebih mendasar tentang "apa itu diri." Secara praktis, implikasinya adalah perlunya pergeseran paradigma dari konstruksi identitas moral menuju rekayasa kondisi batin melalui integrasi *sīla*, *samādhi*, dan *paññā* dalam praktik SMB di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afroza, N. (2023). Derek Parfit on Personal Identity: Relation-R and Moral Commitments. *International Journal of Science, Engineering and Technology*, 11(5), 20–28. <https://doi.org/10.61463/ijset.icssht-2023.102>
- Alhamdani, A. Y. Y., & Alhamdani, A. Y. Y. (2024). *Identitas Personal dalam Perspektif Filsafat Akal-Budi David Hume*.
- Andreas, H., & Lauw, A. (2025). Keterkaitan Sīla, Meditasi, Dan Paññā: Tinjauan Literatur Tentang Tiga Pilar Pencerahan. *Patisambhida : Jurnal Pemikiran Buddha Dan Filsafat Agama*, 6 no.2. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5963252>
- Arthur, J., Harrison, T., Sanderse, W., & Wright, D. (2017). *Teaching character and virtue in schools*. 204. https://books.google.com/books/about/Teaching_Character_and_Virtue_in_Schools.html?hl=id&id=jqWuDAAAQBAJ
- Berryman, K. (2025, December 9). *No self, no responsibility?: Asian Philosophy: Vol 0, No 0*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/09552367.2025.2597622>
- Ca, E., Foscari, ', & Masi, F. (2025). Habit, Choice, and Action. *JoLMA*, 6(2), 57–78. <https://doi.org/10.30687/Jolma/2723-9640/2025/02/004>
- DhammaCitta. (n.d.). AN 6.63: *Nibbedhika Sutta* -. Retrieved February 26, 2026, from <https://dhammacitta.org/teks/an/an6/an6.63-id-bodhi.html>
- Finnigan, B. (2022). Karma, moral responsibility, and Buddhist ethics. *The Oxford Handbook of Moral Psychology*, 7–23. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780198871712.013.4>
- Gea, A. P., Willfred, A., Hulu, E., Amal, N., Harefa, J., Number, R., Hulu, W., The, V., & Zebua, B. (2024). PENGUATAN PENDIDIKAN MORAL BERBASIS KARAKTER tujuan pendidikan , dengan demikian pendidikan karakter tradisional adalah istilah umum untuk. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(4), 4929–4936. <https://doi.org/http://doi.org/10.54373/imeij.v5i4.1651>
- Hoang, N. Q. (2019). The Doctrine of Not-self (anatta) in Early Buddhism. *International Review of Social Research*, 9(1), 18–27. <https://doi.org/10.2478/irsr-2019-0003>
- Kheminda. (2019). *Manual Abhidhamma: Ajaran Tentang Realitas-Realitas Hakiki Bab 2 Faktor-Faktor Mental: Vol. I*. www.dhammavihari.or.id
- Kheminda. (2021). *Kondisi kondisi* (1st ed.). Yayasan Dhammavihari.
- Nguyen Quy Hoang. (2019). (PDF) The Doctrine of Not-self (anattā) in Early Buddhism. *International*

- Review of Social Research* 9(1):18-27. <https://doi.org/https://doi.org/10.2478/irsr-2019-0003>
- Nur, R., Widaty, C., P, R., Azis, F., & Nursalam, N. (2023). Moral Knowing, Feeling, Behavior Dalam Integrasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Smpn 24 Kota Banjarmasin. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(2). <https://doi.org/10.58258/jime.v9i2.4979>
- OECD. (2021). *Future of Education and Skills 2030/2040*. <https://www.oecd.org/en/about/projects/future-of-education-and-skills-2030.html>
- Parfit, D. (1986). *Reasons and Persons*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/019824908X.001.0001>
- Salgado, D., Carrillo, S., Gómez-Marquet, Y., & Mesurado, B. (2025). Character Education and Virtues Development as a Path to Human Flourishing Beyond Borders. *Research in Human Development*, 22(1), 1–5. <https://doi.org/10.1080/15427609.2025.2524296>
- Winarningsih, W., Lestari, V., Wardani, R., & Adha, M. M. (2021). *E Prosiding Seminar Nasional Virtual Pendidikan Kewarganegaraan 2021 “Respons Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan dalam Menyambut Era Society 5.0” PENGUATAN CIVIC VIRTUE PADA PEMBELAJARAN PPKN DALAM RANGKA MENGHADAPI ERA SOCIETY 5.0*.
- Zhang, J., Ping, X., Chen, W., & Dong, D. (2024). Beyond substantiality and illusion: the problem of the self in Buddhist constructivism. *Humanities and Social Sciences Communications* 2024 11:1, 11(1), 312-. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-02746-7>